
PERBANDINGAN NILAI PENDIDIKAN KEMANUSIAAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN *FATIAH CINTA* KARYA AMIE EL FARABY

Dhanik Rokhilati

*SDN Tugu Kecamatan Mantup
Kabupaten Lamongan*

Abstrac: *The aims of this research are explaining and identification : (1) Education value of Perempuan Berkalung Sorban novel by Abidah El Khalieqy ; (2) Education value of Fatihah Cinta novel by Amie El Faraby ; This research is used kualitatif descriptive method. It is used to find many informations and datas from novel texts. Technique of collection datas use interactive technique and non interactive technique. This research find and identification : (1) the education values in Perempuan Berkalung Sorban novel are humanity education; (2) the education values in Fatihah Cinta novel are humanity education.*

Keywords: *humanity education value, novel*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan: (1) nilai pendidikan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy; (2) nilai pendidikan novel Fatihah Cinta karya Amie El Faraby; Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggali sumber informasi dan data berupa teks-teks sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik interaktif meliputi observasi berperan dan focus group discussion. Hasil temuan penelitian dengan kajian intertektualitas menunjukkan bahwa kedua novel tersebut: (1) nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel Perempuan Berkalung Sorban salah satunya yaitu nilai pendidikan kemanusiaan ; (2) nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel Fatihah Cinta mempunyai persamaan yaitu pendidikan kemanusiaan.*

Kata kunci: *nilai pendidikan kemanusiaan, novel*

PENDAHULUAN

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah kemanusiaan, dan realitas kehidupan. Perbedaan penggunaan pendekatan atau kajian sastra akan menghasilkan interpretasi (penafsiran) dan pemaknaan yang berbeda. Pendekatan intertektualitas berarti menganalisis struktur yang

membangun kedua novel tersebut, baik struktur intrinsik maupun ekstrinsik. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan dan menjelaskan nilai pendidikan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, mengungkapkan dan menjelaskan nilai pendidikan dalam novel *Fatihah Cinta* karya Amie el-Faraby.

Ada dua manfaat penelitian diantaranya: Manfaat teoretis

dimaksudkan agar melalui penelitian ini dapat memberikan masukan pada bidang pengajaran sastra khususnya dan bidang kajian sastra pada umumnya. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan mengungkapkan berbagai persoalan kajian sastra dengan pendekatan intertekstualitas dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta*.

Pengertian Sastra menurut Wellek (dalam Pradopo, 2003: 35) mengemukakan tiga definisi: (1) Seni sastra ialah segala sesuatu yang dicetak. Definisi ini tidak lengkap karena tidak meliputi karya sastra yang tidak ditulis, atau karya sastralisasi; (2) Seni sastra terbatas pada buku-buku yang "terkenal" dari sudut isi dan bentuk. Definisi ini bercampur dengan penilaian, dan penilaian itu hanya didasarkan pada segi estetiknya atau segi intelektualnya. Wellek dan Waren memberikan pengertian sastra sebagai berikut: "Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa.

Sastra Bandingan menurut Suhaimi (2001: viii) memberikan pandangan yang cukup penting untuk diperhatikan. Ia menyatakan bahwa "sastra bandingan" lebih berpijak pada penelitian antardisiplin dengan teori dan pendekatan yang jelas. Sastra bandingan juga mengenal aspek aksiologi, artinya ada manfaat dari sastra bandingan bagi pengembangan sastra.

Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi. Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel (Nurgiantoro, 1995: 9).

Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Semi, 1988:54). Lebih lanjut Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Nilai adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta selalu dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Menghayati tentang nilai, seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Menghayati tentang nilai, seseorang akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Soelaeman, 1988: 44) yang mengatakan bahwa masalah nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya bergerak dibidang psikomotor dan kognitif, akan tetapi juga untuk perwujudannya dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab harus sampai menjangkau bidang afektif.

Nilai dapat dibedakan, yaitu: (1) nilai materi yang mencakup kebutuhan pangan, dan sandang; (2) nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama antarsesama yang meliputi kasih sayang, kepercayaan, kehangatan, kemesraan dan sebagainya; (3) nilai moral yang meliputi kejujuran dan tanggung jawab atas kehidupan pribadi; (4) nilai estetika menyangkut keindahan dan rasa; (5) nilai spiritual yang menyangkut kebutuhan manusia akan kesempurnaan dan kelengkapan dirinya.

Usaha sadar tersebut bertujuan membentuk manusia yang cerdas dan mempunyai akhlak mulia. Membentuk peserta didik yang mempunyai akhlak mulia juga diperlukan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dalam buku *Living Values: An Educational Program Educator Training Guide* (Tillman dan Pillar Colomina, 2004: 66), adalah program pendidikan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen nilai, perilaku, kepribadian, sosial dan kesehatan, iman dan spiritual, kesenian dan pernyataan mengenai prinsip-prinsip dari pekerjaan nilai.

Pendidikan nilai dalam proses dinamika budaya menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan. Nilai, dimaksud sebagai yang dipandang berharga hingga layak digenggam untuk acuan, mulai dari yang fisik kulit sampai yang bernilai tujuan. Proses dinamika budaya terdapat pergeseran nilai, karena perekat nilai masyarakat yang menghormati kemajemukan, keadaban, dan keterbukaan mulai diperjuangkan.

Pendidikan nilai, menurut Sastrapratedja (Kaswardi, 2000: 3) ialah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Pendidikan nilai tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, seperti: kepribadian, etika moral, sosial budaya, dan kemanusiaan, yang semua itu dapat disebut pendidikan nilai.

Darminta (2006: 24) berpendapat bahwa nilai berarti sesuatu yang penting dan berharga, dimana orang rela menderita, mengorbankan yang lain, membela, dan bahkan rela mati demi nilai tersebut. Nilai memberi arti atau tujuan dan arah hidup.

Sumardjo (2000: 135) mengemukakan batasan nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai sendiri-sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah.

Pengertian Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ketentuan umum pasal 1 disebutkan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (dalam Hadi: 2003: 108).

Soedomo Hadi (2003: 18) mengatakan bahwa: Pendidikan adalah bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan. Pendidikan mencakup pengalaman, pengertian, dan penyesuaian diri dari pihak terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju arah pertumbuhan dan perkembangan.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal (dalam Ahmadi dan Uhbiyati,

1994: 73). Dengan demikian, pendidikan adalah usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang dilakukan terus menerus.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (dalam Hadi: 2003: 108).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana, terus-menerus, serta penuh tanggung jawab yang merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam pendewasaan diri melalui upaya pengajaran dan latihan. Menentukan suatu novel itu mempunyai nilai tinggi atau rendah, diperlukan ukuran penilaian.

Beberapa pendapat tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang bisa diperoleh dari sebuah cerita (dalam hal ini novel). Nilai pendidikan itu diantaranya adalah yang berhubungan dengan sosial, budaya, kemanusiaan, religi/agama, dan moral. Karya sastra lahir tidak dalam kekosongan sejarah. Sastra diciptakan berdasarkan situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Sastra tidak akan terasing dari masyarakat karena sastra akan mengungkap nilai-nilai kemanusiaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Nilai Pendidikan Kemanusiaan berdasarkan penilaian Elema Berdasarkan penilaian Elema bahwa karya sastra yang mempunyai nilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung *neveaux religius*

atau filosofi. Karya sastra yang sudah mencapai tingkatan *neveaux religius* filosofi dengan sendirinya memuat nilai-nilai kemanusiaan dan nilai pendidikan.

Manuaba, Putra (2000: 27) nilai pendidikan dari tokoh-tokoh novel , Mangunwijaya mengungkapkan antara lain:

- 1) sikap pribadi yang keras, teguh, kuat, dan tegas dalam memperjuangkan harga diri sebagai seorang perempuan;
- 2) sikap dan nilai keberanian dalam melawan penindasan, kesewenang-wenangan terhadap kaum lemah;
- 3) nilai keberanian melawan kebatilan, ketidakadilan, pengekanan diri manusia;
- 4) nilai kecerdasan, rasional, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian berkorban,
- 5) nilai perlawanan terhadap perlakuan merendahkan derajat kemanusiaan;
- 6) nilai pentingnya pembelaan terhadap kaum lemah.

Karya sastra yang mempunyai nilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung *neveaux religius* atau filosofi. Karya sastra yang sudah mencapai tingkatan *neveaux religius* filosofi dengan sendirinya memuat nilai-nilai kemanusiaan dan nilai pendidikan.

Pendekatan Intertekstualitas secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*, bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan

kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hyprogram*.

Barthes mengemukakan (1977: 159) pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunanya, oleh karena itu (Hutcheon, 1992, vii), pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks. Oleh karena itu, usaha untuk mencari asal usul teks merupakan kegagalan sebab dalam interteks tidak ada sumber dan pengaruh. Interteks memungkinkan terjadinya teks plural, dan dengan demikian merupakan indikator utama pluralism budaya.

Orang yang pertama kali mengemukakan konsep intertekstualitas adalah Mikhail Bakhtin (Hutomo, 1993: 13-14) dalam bukunya, *The Dialogic Imagination* (1981). Ia mengatakan bahwa karya sastra dilahirkan diantara teks yang satu dan teks yang lain. Dalam bukunya yang lain, *Speech Genre and Other Late Essays* (1986), Bakhtin mengatakan bahwa dalam setiap karya sastra selalu terjadi dialog antar *teks dalaman*, yakni unsur yang membangun karya-sastra (intrinsik), dan *teks luaran*, yakni teks kemasyarakatan (sosial), atau unsur-unsur yang ada kaitannya dengan kehidupan pengarang.

Sugesti Julia Kristeva (dalam Culler, 1975: 139) patut direnungkan dalam studi sastra bandingan. Menurut Kristeva, karya sastra perlu dipahami atas dasar teks-teks lain. Konsep ini memberikan sinyalemen bahwa dalam teks terdapat "teks lain". Pengarang kadang-kadang meresepsi sastrawan lain, hingga ide, gaya, dan emosi sastrawan tersebut merasuk ke dalam karyanya. Dalam konteks ini telah terjadi penyerapan, peresapan, peminjaman, penyerobotan, dan yang lebih kasar lagi "pencurian" teks.

Pandangan Rachmat Djoko Pradopo (2005: 132) memberi

kesimpulan tentang metode intertekstual bahwa dalam interteks akan dapat ditentukan teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya yang disebut hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan menstransformasikan hipogram itu disebut sebagai teks transformasi. Dan untuk mendapatkan makna hakiki tersebut dipergunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menyejajarkan, dan mengkontraskan teks transformasi dengan teks hipogramnya.

Kajian intertekstual, menurut Nurgiyantoro (2005: 35) merupakan kajian yang berusaha mengkaji adanya hubungan antar sejumlah teks. Kajian interteks berhubung melibatkan unsur struktur dan pemaknaan teks-teks yang dikaji, kiranya dapat dipandang sebagai kajian struktural semiotik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kajian teks dengan pendekatan intertekstualitas adalah kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan dialogis, baik persamaan maupun perbedaan unsur-unsur pembentuk teks sastra serta unsur-unsur lainnya untuk memberi interpretasi dan maknasecara penuh terhadap teks sastra. Kajian intertekstualitas dimulai dengan membahas struktur dan unsur pembentuk teks sastra, membandingkan struktur dan unsur pembentuknya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Disamping itu, kajian interteks juga ingin menemukan nilai pendidikan yang terkandung dalam teks sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Kajian sastra dengan pendekatan intertekstualitas termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Gogdan dan Taylor dalam Moleong (1998: 3), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan kualitatif diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Kajian sastra dengan pendekatan intertekstualitas merupakan kajian sastra sebagai kelanjutan dari kajian sastra dengan pendekatan strukturalisme. Kajian sastra yang mengaitkan analisis struktur karya sastra yang menghubungkan teori sastra dengan pengetahuan yang lebih luas, seperti: psikologi, ilmu sosial, filsafat sejarah, dan lain-lain termasuk kajian sastra pascastrukturalisme (Teeuw, 1984: 144). Teeuw juga berpendapat bahwa pendekatan struktural terhadap karya sastra merupakan perolehan ilmu sastra yang *langgeng*. Analisis karya sastra apapun pendekatan yang digunakan harus melalui analisis struktur karya sastra, baru dihubungkan, dan dikaitkan dengan teori dan pendekatan yang lain (1984: 139).

Metode penelitian kualitatif, telaah sastra dengan pendekatan intertekstualitas pada penelitian ini berusaha memberikan makna keterjalinan terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta*. Pemberian makna pada artefak sastra oleh Teeuw (1984: 106) disebut konkretisasi sastra atau naturalisasi dan bisa juga disebut rekuperasi (perebutan makna) (Teeuw, 1983: 4). Berdasarkan uraian di atas kajian novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta* dengan pendekatan intertekstualitas dalam penelitian kualitatif di sini berarti mengkaji struktur naratif kedua novel tersebut, mengkaji unsur-unsur struktur kedua novel, mencari persamaan dan perbedaan struktur naratif dan unsur-unsur struktur novel berdasarkan kajian Intertekstualitas.

Data dan Sumber data primer berupa novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta* sedangkan sumber data sekunder adalah naskah sumber, seperti: buku-buku teori sastra, majalah sastra *Horison*, hasil-hasil penelitian kajian sastra dengan pendekatan intertekstualitas, tesis tentang kajian sastra dengan pendekatan intertekstualitas, dan sumber informasi dari internet.

Data dalam penelitian ini berupa hasil catatan telaah dokumen Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta*. Catatan lapangan (*fieldnote*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan renungan pada saat penelaahan. Catatan lapangan yang dibuat antara lain: struktur naratif, unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik pembentuk struktur novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta*, prinsip intertekstualitas kedua novel tersebut, perbedaan dan persamaannya unsur pembentuk struktur, serta nilai pendidikan yang terkandung dalamnya, dan penggunaan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieq dan *Fatihah Cinta* karya Amie El Faraby sebagai sarana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara sesuai jenis penelitian kualitatif yang dipilih. Menurut Goetz & Le Compte, 1984 dalam Sutopo (2006: 66) berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat *interaktif* dan *noninteraktif*. Teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya saling

mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Dalam teknik noninteraktif, sama sekali tidak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datangnya, karena sumber data berupa benda atau sumber datanya manusia atau yang lain sama sekali tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji.

Teknik interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dan *focus group discussion*. Teknik noninteraktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), dan observasi tak berperan. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyadari bahwa posisi dan peran utamanya adalah sebagai alat pengumpul data (*human instrument*), sehingga kualitas data yang diperoleh akan bergantung dari kualitas penelitiannya.

Telaah novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cintadengan* pendekatan intertekstualitas ini lebih banyak digunakan teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari kedua novel, melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis* berdasarkan teori sastra yang telah dibahas di depan. Dan berdasarkan teori interteks fokus kajian sesuai masalah yang telah dirumuskan di depan.

PEMBAHASAN

Karya sastra mempunyai struktur yang sangat kompleks. Sebuah karya sastra merupakan suatu sistem norma. Untuk memberi penilaian karya sastra tidak dapat ditinggalkan menganalisis atau menguraikan karya sastra itu dengan menggunakan sistem norma sastra. Setiap membaca karya sastra, sebenarnya suatu usaha untuk menangkap norma-norma atau nilai-nilai sastra. Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai

pendidikan yang bisa diperoleh dari sebuah cerita (dalam hal ini novel). Nilai pendidikan itu diantaranya adalah yang berhubungan dengan sosial, budaya, kemanusiaan, religi/agama, dan moral. Novel *Perempuan Berkalung Sorbandan Fatihah Cintai* telah menggambarkan dengan detail bagaimana amat sangat urgennya kehidupan sosial yang dilakukan oleh manusia pada umumnya dan tokoh-tokoh dalam novel ini. Hal itu tak terkecuali juga masalah budaya, kemanusiaan, religi/agama dan moral yang dapat kita gali dalam novel ini untuk kehidupan kita yang lebih baik.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan Karya sastra yang mempunyai struktur sangat kompleks. Kandungan nilai pendidikan sosial novel *Perempuan Berkalung Sorban* jika dikaji secara detail, makaterlihat bahwa tokoh Nisa sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki jiwa yang peka terhadap situasi dan keadaan. Untuk nilai pendidikan sosial ini novel *Perempuan Berkalung Sorban* melekat pada tokoh utamanya. Meskipun tokoh aku terkadang menjadi sosok yang bandel dan membantah kemauan orang tuanya khususnya Bapaknya, ia tetap memiliki komitmen sosial untuk belajar dengan teman-teman sekampungnya.

Nilai pendidikan kemanusiaan novel *Perempuan Berkalung Sorban* jika dikaji secara detail, maka terlihat bahwa tokoh Aku (Anissa) dalam novel ini memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Hal itu didasari bahwa ia sejak kecil dididik oleh orang tuanya yang berprofesi sebagai kiai yang memiliki banyak santri. Didikan itulah, tak mengherankan dia selalu membela orang lemah, orang yang membutuhkan pertolongan, dan selalu mencurahkan perhatiannya pada orang yang nyaris celaka. Ia melakukan tanpa

pamrih apapun. Ia melakukan itu semua pada saat bermain dengan kakaknya Rizal dan tanpa diduga ternyata kakaknya hampir saja tidak tertolong nyawanya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Setelah memeras akal, kuambil sepotong kayu dan mengulurkannya ke arah Rizal. Dengan rasa takut, ia mencengkramnya dan aku menariknya dengan sekuat tenaga. Agaknya ketakutan telah memberi tenaga lebih di urat tanganku yang mungil. Didorong juga keinginan Rizal untuk selamat, kami saling membahu, dan mencari keselamatan”. (Abidah El Khalieqy, 2001: 4).

Tokoh aku (Nissa) sebagai seorang istri yang sah Samsudin selalu mendapat tekanan baik fisik dan batin. Samsudin menjadikan Nisa sebagai sasaran kekerasan dalam rumah tangga. Hal itu terlihat pada kutipan:

“Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya, ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri.”

“Masyaallah! Benarkah itu, Anakku?” Ibu merangkul dan terisak,” mengapa kau tidak pernah mengatakannya pada Ibu, Nisa. Mengapa....? (Abidah El Khalieqy, 2001: 161-162).

Tokoh utama dalam novel ini Nissa menjadi sentral dalam cerita sehingga ia selalu menarik baik kata-kata maupun perilakunya. Nisa selalu mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari Bapaknyanya dan juga dari para kakaknya. Ia selalu menjadi “objek” dan simbol malapetaka. Ia sering diperlakukan tidak adil oleh bapaknyanya karena ia perempuan.

Hal itu bisa kita lihat pada kutipan berikut:

Tidak seperti Wildan dan Rizal, yang bebas keluyuran dalam kuasanya, mainbola main layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran mereka, mengiris bawang hingga mataku pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka. (Abidah El Khalieqy, 2001: 44).

Nilai positif yang dapat diambil kaitannya dengan nilai pendidikan kemanusiaan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, bahwa pendidikan kemanusiaan sebaiknya ditanamkan sejak kecil agar seseorang tokoh aku (Nissa) begitu sentral dalam hidupnya sehingga didikan orang tuanya terkait dengan nilai kemanusiaan ini menjadi Nissa sosok yang yang tegar dalam menjalani kehidupan. Ia selalu menjadi “sinterkelas” bagi orang-orang yang membutuhkan. Karena didikan orang tuanya yang berada di lingkungan pesantren maka sedikit kolot. Kekolotan dalam mendidik Nissa ini akhirnya juga berdampak negatif pada kepribadian Nissa.

Nilai negatif yang dapat diambil kaitannya dengan nilai pendidikan kemanusiaan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* bahwa pendidikan kemanusiaan harus memberikan pengaruh yang baik pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Hal yang negatif tidak bisa kita jadikan acuan misalnya apa yang dialami tokoh utama dalam novel ini. Nissa yang begitu sentral dalam cerita sehingga ia selalu menarik baik kata-kata maupun perilakunya. Ia sering diperlakukan tidak adil oleh bapaknyanya karena ia perempuan bila dibandingkan dengan dua kakaknya yang berjenis laki-laki. Dalam konteks yang demikian, sebagai orang tua kaitannya dengan pendidikan

kemanusiaan perlu adanya sikap adil dan kebesaran jiwa. Jangan memandang jenis kelamin dalam memberikan kasih sayang. Memandang rendah karena perempuan begitu juga sebaliknya. Adil dalam memberikan pendidikan kemanusiaan dalam keluarga adalah mutlak adanya.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Fatihah Cinta* pada dasarnya adalah terkait apa yang ada dalam diri manusia khususnya masyarakat. Dalam novel *Fatihah Cinta* telah digambarkan dengan jelas bahwa kehidupansosial adalah denyut dan nadi kehidupan manusia.

Nilai Pendidikan Kemanusiaan dalam Novel *Fatihah Cinta* jika dikaji secara detail, maka terlihat bahwa tokoh Tokoh Yaksa adalah sosok yang peduli terhadap derajat kemanusiaan orang lain, baik itu yang dikenal atau yang tidak. Hal itu terlihat saat kegiatan MOS di sekolahnya seperti terlihat pada kutipan berikut :

“Lututmu terluka, ikutlah denganku...di UKS ada obat merah barangkali itu bisa sedikit mengurangi rasa sakitnya...” Oh...my God... kenapa jantungku tiba-tiba berhenti memompa darahku. Aku kikuk dibuatnya.

Aku mulai berjalan di belakang tubuh kekar Kak Yaksa. urat-uratku rasanya menegang, kaku sekali rasanya dipakai untuk berjalan. Sesampainya di ruang UKS, pemuda ini mengambulkan aku kotak P3K, aku duduk di depan ruang UKS, menatap para peserta MOS yang tengah asyik mengikuti permainan dari Kakak Pembina. Tak kusangka ternyata Yaksa begitu cepat datang dan duduk menyampingiku.

“Coba lihat kakimu....biar aku obati....”

“Tidak Kak, terimakasih biar saya saja...”

“Sudahlah taka pa...” katanya sambil menarik kakiku.

“ Jika masih sakit istirahatlah dulu...” kata Yaksa seusai mengobati lukaku. Aku menggeleng (Amie El-Faraby, 2013:72,73).

Nilai positif yang dapat diambil kaitannya dengan nilai pendidikan kemanusiaan dalam novel *Fatihah Cinta*, bahwa pendidikan kemanusiaan sebaiknya ditanamkan sejak kecil. Tokoh utama Lisa dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki pribadi yang sabar dan tegar dalam menghadapi masalah. Ia tidak sombong walaupun setiap kali ujian datang ia selalu mendapatkan ranking di sekolahnya. Bagi Lisa semua manusia memiliki derajat yang sama dan tidak ada bedanya.

Nilai negatif yang dapat diambil kaitannya dengan nilai pendidikan kemanusiaan dalam novel *Fatihah Cinta*, terlihat pada tokoh Om Yan yang selalu membuat diri Aiysita menderita. Begitu juga dengan sikap Aiysita terhadap Lisa anaknya sendiri yang setiap harinya diperlakukan dengan tidak manusiawi. Tindakan Aiysita yang tidak berkeprimanusiaan akhirnya menjadikan Lisa semakin tertekan. Oleh karena itu, orang tua harus tetap melakukan pendidikan kemanusiaan kepada anak atau anggota keluarga di manapun dan kapanpun. Misalnya, apa yang terjadi pada Lisa yang mengalami penderitaan saat dia berada di rumah Tante Ningsih adalah contoh negatif. Jadi, orangtua dalam melakukan pendidikan apapun harus utuh. Anak atau anggota keluarga harus *continue* dalam segi pengamatan dan perhatian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy dan *Fatihah Cinta* karya Amie El-Faraby dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang bisa diperoleh dari sebuah cerita (dalam hal ini novel). Dalam dua novel tersebut telah digambarkan dengan jelas bahwa kehidupan sosial, budaya, kemanusiaan, religi/agama, dan moral adalah denyut nadi kehidupan manusia untuk mengarah dalam kehidupan yang lebih baik. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Fatihah Cinta* menggambarkan dengan detail bagaimana amat urgennya kehidupan yang tercermin dalam sikap tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Nilai pendidikan kemanusiaan dari tokoh-tokoh novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah nilai pentingnya pembelaan terhadap kaum lemah. Tokoh Aku (Annisa) dalam novel ini memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Ia selalu membela orang lemah, orang yang membutuhkan pertolongan, dan selalu mencurahkan perhatiannya pada orang yang nyaris celaka (Rizal).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Darminta, J. 2006. *Praxis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- El Faraby, Amie. 2013. *Fatihah Cinta*. Lamongan : Pustaka Ilalang.
- El Khalieqy, Abidah. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Bukupop.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fronidizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.G. Tarigan. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung Angkasa.
- Herman J, Waluyo. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Jakob Sumardjo. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Jan Van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Edisi Terjemahan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Max Scheler. 2007. *Filsafat Nilai*. Jakarta: Angkasa.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.